

SEJARAH MIGRASI ETNIS KARO KE KECAMATAN BAHOROK KABUPATEN LANGKAT

**Oleh :
Tappil Rambe
Sri Surabina Br.Sembiring**

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah awal masuknya etnis karo ke Sumatera Utara dan terkhusus di Kecamatan Bahorok. Penelitian ini dilakukan di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat, di kantor Camat Bahorok dan ke dusun – dusun yang ada di Kecamatan Bahorok. Metode yang digunakan dalam penelitian (field research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah migrasi etnis karo ke Kecamatan Bahorok, selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui mengenai sejarah Suku Karo. Suku Karo yang melakukan migrasi bertahap- tahap sehingga sampai ke Kecamatan Bahorok. Suku Karo mengalami perubahan dalam segi sosial, pendidikan dan adat istiadat dan kehidupan yang lebih baik. Dari keseluruhan hasil penelitian di Lapangan diperoleh kesimpulan bahwa sejarah migrasi etnis Karo ke Bahorok karena terjadinya perlawanan terhadap Kolonialisme dan ingin mencari lahan baru untuk bercocok tanam dan mencari kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci : Migrasi, Karo, Marga Silima

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang pada dasarnya adalah pribumi. Suku bangsa yang berbeda ini menyebar dari Sabang sampai Merauke. Termasuk daerah Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis diantaranya Batak Toba, Karo, Melayu, Jawa dan lainnya. Dengan berbagai suku tersebut maka setiap etnis harus hidup berdampingan di wilayahnya, dan dapat berinteraksi dengan baik di daerah tempat tinggal mereka. Hal umum yang menyebabkan terjadi Migrasi yang dikarenakan faktor ekonomi yang tidak bisa mereka dapatkan dengan maksimal di desa tempat tinggal mereka.

Pada umumnya ketahui bahwa masyarakat Karo banyak bermukim atau bertempat tinggal di dataran tinggi saja (Gugung), karena selama ini jika mendengar tentang etnik Karo pasti masyarakat luas mengetahui tentang suku Karo yang tinggal di dataran tinggi saja. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya asal-usul suku Karo pertama kali di Dataran Tinggi Karo (Karo Gugung). Namun harus kita ketahui suku Karo itu tidak hanya di Karo Gugung saja, melainkan Etnik Karo ini sudah melakukan migrasi beberapa ratus tahun yang lalu dan sudah menyebar ke daerah Sumatera Utara yang wilayahnya meliputi Deli Serdang bagian hulu, Langkat bagian hulu, dan sebagian Dairi serta daerah lainnya di Sumatera Utara. Suku Karo ini sudah mulai melakukan Imigrasi pada masa Kolonial Belanda, pada masa itu Belanda datang dan masuk ke tanah Karo untuk memecah belah suku Karo. Masyarakat Etnik Karo pertama kali datang ke daerah pesisir Sumatera ini dilakukan berjalan kaki dan sekaligus untuk menjual hasil tanaman mereka seperti buah dan sayur, karena masyarakat Karo yang bermukim di Dataran tinggi memerlukan Garam yang dimana masyarakat Karo sangat membutuhkan Garam untuk memasak dan keperluan lainnya. Dengan hal tersebut maka masyarakat Karo harus datang ke daerah Pesisir untuk membeli Garam dan menjualkan hasil tanamannya. Sama halnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir juga sangat membutuhkan buah dan sayur yang datangnya dari masyarakat Karo

Gugung. Masyarakat Karo Gugung berdatangan ke daerah Pesisir dengan berjalan kaki, dan membawa Garam ke daerah dataran tinggi dengan dipikul dan sering disebut *Pergantang Sira*. Mungkin dengan adanya hubungan perdagangan yang dilakukan masyarakat Pesisir dengan masyarakat Karo yang tinggal di Dataran Tinggi menjadi salah satu penyebab Etnik Karo bermigrasi ke daerah Dataran Rendah atau Pesisir dan suku Karo menyebar keseluruh daerah Sumatera Utara dan satu diantara banyak daerah yang didiami adalah Desa Bahorok Seperti halnya para perantau migrasi ke Desa Bahorok banyak dikarenakan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mungkin karena terjadi konflik dalam keluarga dan lain sebagainya.

Keadaan daerah Desa Bahorok pada saat ini yang banyak didiami oleh masyarakat Etnik Karo. Saat ini banyak terdapat marga – marga suku Karo di Desa Bahorok antara lain adalah Karo- Karo, Sembiring, Perangin – angin, Tarigan dan Ginitng ini sering disebut *Panca Marga*. Sebagaimana kita ketahui masyarakat awam umumnya menyebutkan Etnik Karo yang ada di desa Bahorok adalah Karo Jahe, dan masyarakat Karo yang berada di Dataran Tinggi adalah Karo Gugung, perbedaan wilayah ini tidak membuat masyarakat Karo membedakan Karo Jahe dengan Karo Gugung, budaya dan adat istiadat mereka tetap dipegang teguh yang dikenal dengan *Panca Marga* atau Marga Silima. Masyarakat Karo menyebar ke daerah Langkat khususnya ke Kecamatan Bahorok juga membawa Marga Silima dan penyebaran marga- marga tersebut ke setiap wilayah- wilayah Kecamatan Bahorok. Masyarakat Karo menganggap dengan adanya penyebaran Marga Silima maka setiap marga – marga memiliki kampung halaman atau *Kuta Kemulihen*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana sejarah kedatangan Etnis Karo Ke Kabupaten Langkat, Bagaimana proses migrasi Etnis Karo Ke Kecamatan Bahorok, Bagaimana penyebaran Marga Silima di Kecamatan Bahorok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data *field research* (penelitian lapangan) yaitu terjun langsung ke lapangan dan memperoleh data melalui wawancara, observasi dan

dokumentasi. Metode lainnya adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan buku-buku, arsip dan dokumen.

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Migrasi Etnis Karo Ke Kabupaten Langkat

Diawali dari sebuah kerajaan Haru dikatakan bahwa berdirinya kerajaan Haru sekitar tahun 685 m, yang berpusat di teluk Haru di Deli Tua dengan rajanya Pa Lagan, kemudian karena sering terjadi peperangan diantara wilayah Deli Tua, maka terjadiah perpindahan pusat kerajaan di pedalaman Deli. Pada tahun 860 m kerajaan Haru diserang oleh Sriwijaya, dan menyakibatkan banyak penduduk pergi meninggalkan Deli Tua, untuk menyelamatkan diri dan tidak alam kemudian berdiri teluk Haru di Langkat, dari penyerangan – penyerangan yang dilakukan oleh Sriwijaya itu salah satu yang menyebabkan Suku Karo pergi dan bermigrasi ke daerah Langkat.

Putro Brahmana (1981: 29) pada tahun 1862, sejak bangsa Belanda yang bernama Neunheys diijinkan sultan Mahmud membukaa perkebunan tembakau sekitar Titi Papan dekat dengan Labuhan, Wilayah Suku Karo itu memulai terasa terancam expantine kolonial Belanda, dan sejak itu mulai dari tahun 1872, secara serakah dan terang- terangan pemerinthan kolonialal Belanda melakukan exvpanti keseluruhan daerah Karo. Biak Ersada Ginting(200 : 12) pada saat itu Aceh dan Johor saling bertempur sejak tahun 1539 untuk mempertahankan Haru, maka secara diam – diam, Portugis yang telah menguasai Malaka sperempat abad lamanya berusaha mendekati Haru lagi untk melawan Aceh. Bersamaan dengan itu datang pula ke Deli Tua ibu kota Aru II pada saat itu utusan Ali Mukhayatsyah sultan Aceh yang katanya Aceh ingin bekerjasama dengan Aru untk memerangi Portugis yang mengadakan mempertahankan kekuasaannya terutama di Malaka.

Pada masa itu tawaran diterima dengan perasaan “Berat hati “ artinya kurang percaya akan kemauan baik Aceh yang dulunya telah menaklukan Aru I. Kerajaan Aru II lebih terkenal dengan nama kerajaannya “Ale II”. Pada masa itu sudah mulai berteman dengan Aceh untuk melawan Portugi yang sering menipu dan membeli

barang Aru dengan harga yang sangay murah. Pada tahun 1591 Johor menggempur Aru I dan sultannya mati terbunuh sehingga kekuasaan Aceh menjjadi lemah, tetapi kendatipun demikian Aceh tetap mengirimkan Mubaliigh atau pendakwah agama islam keseluruh daerah yang dikuasainya termasuk di Aru seperti Imam saddik bin Abudah yang telah meninggal tanggal 27 juni 1590. Ketika itu di Haru / Aru terbentuk sangat amat terkenal seorang “ Dukun besar “ yang bernama Patimpus Sembiring Pelawi. Adal dari kampung Aji Jahe (yang kini Kabupaten Karo), Ia mendirikan sebuah rumah di tepi sungai Deli, dekat dengan kantor wali kota pada saat ini (1590). Dengan propesi yang dilakukannya sebagi dukun banyak orang – orang yang berdatangan untuk berobat kepadanya, karena segala jenis penyakit pada masa itu dapat disembuhkan oleh Patimpus, terutama yang sering berdatangan untk menjumpai Patimpus adaalh rakyat kerajaan Haru dan membangun rumahnya pula di daerah yang masih dengan penuh rawa-rawa yang 1001 macam binatang buas, lalu dari sinilah berdirinya yang dinamakan Kuta Medan atau sering disebut pada masa itu adalah kampung penyembuhan Disusul dengan pertandaanya pada tahun 1590, yang dimana diyakini bahwa hari berdirinya kota Medan yang didirikan oleh seorang putra Karo yang bernama Sembiring Pelawi yang bernamakan Guru patimpus.

Ersada Ginting (2012: 19) pada tahun 1612 balatentara Aceh dibawah panglimanya Gocah menyerbu kerajaan Haru II baik melalui darat maupun laut. Angkatan perang Aceh yang kuat itu maju – mundur tersendat – sendat dihadapi dengan gagah beraninya angkatan darat dari armada bahah pimpinan panglima Pa Sempa. Menurut pekiraan Gocah, angkatan bersenjata yang kuat itu akan kuat menaklukan Aru/ Haru, tetapi melihat kenyataannya di Medan perang, yang bnayak jatuh korban dipihaknya, lalu di luar dugaan Pa Sempa tentera Aceh ini mundur ke Haru I yang telah dtaklukannya sebelumnya dan yang sudah bergama Islam. Pada masa itu Aceh terus menggiatkan penyebaran agama Islam untk menajukan kebudayaannya dan adat istiadat. Para ulama Aceh memang banyak terkenal seperti Syekh Nurrudin, Al Raniri, Hamzah Fansuri (Tengku dikuala dan nilai-nilai), memang pada masa itu Aceh sangat di hargai oleh bangsa – bangsa asing seperti Portugis,

Belanda dan Inggris. Sejak pemerinthannya dibawah pimpinana Sultan Iskandar Muda mahkota alam (1660- 1663), sebab tentaranya kuat dipimpin oleh panglimanya yang terampil dan gagah berani, kapal – kapal perangnya banyak yang dibantu oleh bangsa Turki sera India. Pada saat itu sultan mengirimkan utusan ke Haru II yang berupa tuntutan – tuntutan yaitu : 1.Aceh serambi Mekah dan Haru serambi Aceh. 2.Jadikan permaisuri Putri Hijau sebagai permaisuri Aceh. 3.Jika tidak berkenan di hati , Aceh akan meneruskan penyiaran agama Islam di kerajaan Haru. Dengan dikirimnya utusan – utusan yang dilakukan Aceh untk sebuah tuntutan maka tidak sedikitpun membuat kerjaan Haru gentar, bahkan dijawab oleh Aru yang berisikan : 1.Kerajan Haru berdaulat tidak harus dihormati oleh bangsa lainnya.2.Hidup matinya Ratu Putri Hijau adalah atas daulat rakyat Aru. 3. Bang Asing tidak diizinkan untk berdaulat di kerjaan Haru.

Tuntutan – tuntutan yang dilakukan oleh pihak Acehh, merak berkeinginan agar putri Hijau meu memeluk agama Islam, tentunyajika putri Hijau sudah memeluk agama Islam maka rakyatnya akan mengikuti jejak ratunya, akan memeluk agam Islam juga. Angkatan perang Aceh tidak akan menyerang Haru asalkan rrakyatnya memeluk Islam, sebab itulah tujuan utamanya. Jadi di haru yang beribu kota di Deli Tua, rakyatnya tidak mau sama sekali untk memeluk agam Islam. Pada masa itu tidak ada “ Ratu “ mereka selain Putri Hijau dan rakyat Haru dengan tegas mengatakan tidak akan pernah rakyat kerajan Haru untk memeluk agama Islam. Dengan ketik maunya rakyat Haru untk memeluk Islam membuat Aceh merasa di Lecehkan dan akan melakukan peperangan secara paksa, maka pada saat itu sultan Iskandar Muda mempersiapkan angkatan – angkatan perangnya. Tentara Aceh yang sangat kuat karena mereka dibantu oleh bangsa Turki dan India baik infanteri ataupun kapal – kapal perangnya . angkatan perang Aceh itu terdiri atas dua macam yaitu angkatan darat yang kuat dan angkatan laut yang handal. Dan pada masa itu juga tentara Aceh memerangi seluruh daerah kekuasaan kerajaan Haru. Laskar dan tentara Aceh yang selama ini masih ada jatuh yang di kerajaan Haru pertama di Langkat oleh kaum gerilnya Haru yang sudah isa maju yang diperkirakan hingga Kampung Lalang saat ini. Armada Haru yang sangat

kuat bertahan di pulau pasir putih, yang dimana adalah tempat sesajian mereka dan uga di muara Sungai Deli Belawan. Setelah beberapa bulan yang peperangan yang terjadi antara Aceh dengan Aru yang bertempat di Belawan , armada Aceh yang sangat kuat itu melawan angkatan laut Haru dan akhirnya angkatan laut itu terkalahkan oleh Aceh dan kocar – kacir melarikan diri, namun tidak semuanya yang mengalami kekalahan, di pangkalan “ Pulo Brayan” masih bisa dipertahankan perlawanan. Namun dengan peristiwa tersebut kendati pun bisa maju tertatih – tatih baik angkatan darat dan angkatan laut, dengan tidak disangka- sangka mampu membuat pukul mundur Aceh, sehingga Aceh terpaksa pukul mundur dan menarik angkatan perangnya tersebut ke daerah kekuasaannya dan kembali tidak mengempur perbentengan kerajaan Haru II yang dilingkari oleh serumpunan bambu berdiri sebagai pagarnya itu. Angkatan Perang Aceh yang di pimpin oleh Gocah menyerang pada tahun 1612/ 1619 setelah sukses perang diberi gelar tengku Sri paduka pahlawan dari Aceh. Peperangan yang dilakukan oleh Aceh pada tahun 1619, yang dimana bala Tentara Aceh yang sangat kuat dalam angkatan darat dan angkatan lautnya baik Infanteri maupun armadnya dalam waktu yang singkat masing – masing telah sampai di lokasi Pulo Brayan, dan pada setelah kedua sungai Deli dan Babura baik untuk pelayaran. Dan balatentara Aceh melakukan peperangan terhadap kerajaan haru yang terjadi siang malam yang berkobar terus – menerus , sehingga munsul petutur “membunuh atau di bunuh”.

Perlawanan yang di lakukan oleh Lasykar Aru , tidak mampu dalam menaklukan perlawanan Aceh, sehingga dalam tempo waktu dua minggu , tentara darat armada Aceh terus berhasil mendesak mundur Istana Kerajaan Haru terkepung. Pa Sempa, panglima angkatan Perang Haru, menyarankan agar ratu putri Hijau bersamaan dengan para pengungsi lainnya untuk menyelamatkan diri ke daerah pegunungan, namun dikarenakan putri Hijau sangat sedia dengan rakyat- raktanya sehingga putri Hijau ikut melawan peperangan Aceh. Pertempuran ini berlangsung siang sampai dengan malam yang dikatakan sebagai peperangan mati-matian selama satu setengah bulan lamanya. Akhirnya dalam peperangan tersebut panglima angkatan Perang Haru mengalami kegagalan dikarenakan kekurangan peluru, tentara dan bayangkari Istana terekjut serta

dalam keadaan panik, sebab sepucuk meriam yang selama ini diandalkan untuk menangkis semua perlawanan Aceh dalam berlandung, dan mengalami kerusakan terjadi pecah dua, dengan keadaan panik panglima Haru, Pa Sempa memerintahkan prajuritnya memikul sepotong moncong bambu, yang dinamakan “ meriam puntung” itu ke daerah pedalaman yaitukampung Suka Nalu.

Orang Karo yang telah lama bermukim di sepanjang pesisir Timur Sumatera yang diperkirakan di sekitar Tanjung Tiram sampai dengan pangkalan Susu dewasa ini sudah melakukan perdagangan dengan bangsa Asing, seperti Cina, India dan kemudian Portugis. Orang Karo menjual lada kepada Bangsa “ penabur “ Petrum “ dan lain – lain dari bangsa lain, sehingga Sen Peringgi pun banyak beredar sampai ke Tanah Karo. Tetapi Suku Aceh hendak menguasai perdagangan pula di daerah Langkat dan Deli Serdang, sehingga bentrokan bersenjata tak dapat lagi dihindarkan, yang kemudian berhasil juga diselesaikan dengan perdamaian menyeluruh dan menanam 4 bilah bawar di Tanah Karo, tanda persahabatan Kedua Suku (Aceh dan Karo tetap sederajat . namun walaupun sudah berdamai, suku Karo terus dengan penuh rasa curiga.

Letkol Surbakti (2002 : 89) Pada tahun 1623 Aceh kalah perang dengan Portugis di Melaka, tetapi 5 tahun kemudian bandar yang paling kaya dan ramai itu direbut oleh Belanda. Pada traktat London 1824 Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda yang dioertukarkannya dengan Malaka. Sunggal mengamati gerak – gerak Belanda dan Inggris, sebab keduanya berpengaruh di Sumatera Timur. Pada saat itu mendapat kesempatan berkubak di Sumatera Timur, yaitu mendapat tanah jajahan. Sultan Deli, Mahmud, membuat perjanjian dengan Belanda yang berisi orang Barat itu bisa menanam tembakau, karet dan lainnya dalam perkebunannya yang disewanya diterimanya. Sedangkan rakyat Suku Karo dan Melayu gigit jari, bahkan tidak sedikit pun tanah yang subur dirampasnya.

Orang Karo yang tinggal di Sunggal, Hamparan Perak, Sukapiring, Patumbak, Bahorok bahkan yang tinggal di Tanah Karo si Malem telah bersiap – siap melawan perbuatan Belanda. Pada tahun 1854 sebenarnya Aceh telah menguasai Deli, tetapi karena luasnya daerah kekuasaannya, maka ia tidak mampu memerintahnya, lalu

terpaksa kepada putera Usman yang bernama Mahmud Perkasa Alam dijadikan wakil Aceh di Deli, yang tak lama kemudian dikelbui Netscher residen penjajahan Belanda di Riau (1861). Sultan Deli ingin memperluas kekuasaannya dengan memerangi sunggal, tetapi gagal. Datuk Udan tetap menyatakan bahwa dia tidak pernah merasa bahwa Sunggal pernah dijajah bangsa apapun sekalipun, melainkan tetap merdeka. Begitu juga penggantinya , yaitu puteranya Laut Surbakti selain menyatakan dirinya merdeka, juga diterangkan tahun 1823 kepada, agar bisa Sunggall mengadakan hubungan diplomatik langsung dengan Inggris di Pulau Pinang.

Hal ini mendapat perlawanan dari Suku Karo dan orang Melayu, dikarenakan orang Barta itu sengaja memasukkan ke Deli orang Cina dan India dari pulau Pinang, selain orang Karo, suku Aceh pun kecewa, karena Inggris juga mengaku bersahabat dengannya tetapi kenyataannya dengan trakrat Sumatera 1824 yang diadakannya di London itu berarti Sumatera Timur dan Aceh untuk Belanda. Pada saat itu perlawanan yang dilakukan Suku Karo, Melayu dan Aceh, mereka mengadakan musyawarah rasia di kebun lada dan salah satunya yang ikut berperang melawan orang barat adalah Nabung Surbakti yang menjadi pemimpin pasukan Karo, dan Tengku Hasyim pemimpin dari perwakilan dari Aceh, dan mereka membuat keputusan untuk bersahabat untuk orang- orang Barat yang ingin membelahkan rasa kesatuan pasa setiap suku yang ada di Sumatera Timur. Pasukan Belanda mengerahkan segenap kekuataanya sepanjang sunga Bingai di Langkat pada 17- 18 Mei 1872 dan membumi hanguskan kampung – kampung yang di tinggalkan penduduk yang telah mengungsi ke hutan. Tentara Raja Sulaiman (adik Sultan Deli), yang mendapat perlawanan sengit, terpaksa terus maju, karena todomong serdadu Belanda dari Belakang, begitu juga dengan tanggal 24- 27 juni 1872 pasukan Deli dan Belanda yang besar jumlahnya , terpukul mundur dan terpaksa lari tercerai- cerai dari kampung Sapo Uruk dan tanduk benua dengan meninggalkan sejumlah alat senjata yang tidak mampu diangkutnya semua.

Pasukan Nabung Surbakti mengalahkan serdadu Belanda dalam pertempuran Tuntungan dan mengejanya sampai ke Padang Bulan. Tentera Belanda yang menderita

korban besar itu panik lalu mengungsikan semua isteri dan anaknya dari Padang Bulan serta Paya Bakung ke Labuhan. Dan pasukan Nabung Surbakti berhasil mengusir serdadu Belanda dari Sembah, Tanjung Bale dan Tuntungan serta melukai Letnan Koonel Van Hombracht. Ketika pasukan Belanda dalam keadaan kritis dan terpaksa mengundurkan diri ke Sunggal, maka Letnan Kolonel Hombracht pura – pura mau berdamai dengan Datuk Sunggal dan dia segera digantikan oleh Mayor Van Stuwe yaitu setiba serdadunya dari Jakarta.

Belanda segera mengadakan penyerangan ke kampung Lau Bahilung dan Tanduk Benua, yang dibalas oleh pasukan Karo mengusir musuh itu dari kampung Rambe, Namo Suro, Buluh Belin, Buk Sigedang dan Bukum, tetapi bukan main terkejutnya Nabung Surbakti, karena terlambat menerima kabar berita. Tetapi kendatipun demikian pertempuran berlangsung terus di Deli sedangkan bangsal – bangsal dan tanaman dalam perkebunan musuh dirusakkan. Baik Aceh maupun di Deli dan Langkat perang berlangsung terus – menerus dan pasukan Nyak Makam menguasai medan perang antara Tamiang serta Seruai (1874). Gabungan pasukan Karo dan Aceh melawan serdadu Belanda hingga tahun 1883, berhasil mengusir tentera musuh itu dari kawasan Gebang dan Bahorok. Selanjutnya diteruskan menyerbu musuh ke kampung Seruai mengamankan beberapa buah kapalnya di sungai Tamiang dan menguasai perkebunannya di Berandan dan Bukit Kubu (1893) Pada tahun 1539 terjadi pertempuran antara kerajaan Aceh dibawah Sultan Al Qahher yang menyerang kerajaan Haru yang Rajanya adalah Sultan Husin 1539, maka pastilah pertempuran itu terjadi Deli Tua sekarang mirip sekali dengan legenda rakyat dalam hikayat Putri Hijau yang mengatakan bahwa putri Hijau adalah orang Karo yang bersal dari desa Seberaya dari tanah Karo. sementara itu dalam tulisan Tengku Luckman Sinar, dia menuliskan bahwa pada abad ke 19 di dataran rendah Sumatera Timur dan hubungannya dengan tanah tinggi Karo. baik dalam hal susunan pemerinthaan/persekutuan kampung-kampung mereka, maupun dalam perlawanan suku Karo bersama orang – orang Melayu selama 23 tahun terhadap Kolonialisme Belanda, dimana daerah– daerah mereka diami mereka diserobot Belanda untk dijadikan perekebunan tembakau.

B. PROSES MIGRASI ETNIS KARO KE KECAMATAN BAHOROK

Karo adalah istilah untuk menyebut penduduk yang biasanya disebut daerah Tanah karo yang menjadi Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara. Suku Karo yang sering disebut oleh masyarakat yang menghuni di sepanjang dataran tinggi tanah karo. Orang Karo adalah suku yang juga mendiami daerah Sumatera Utara Khususnya daerah tanh tinggi Karo yang sering dikenal denga Berastagi dan Kabanjahe. Namun orang Karo kini sudah banyak yang melakukan migrasi ke daerah – daerah yang di luar daerah mereka tak terkecuali daerah Kecamatan Bahorok Sumatera Utara yang mana Kebudayaan mere yang berbeda. Suku Karo melekukan migrasi ke Kecamatan Bahorok melalui proses yang lama yang telah dijelaskan sebelumnya.

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Karo salah satu faktor penyebabnya dalah dengan terjadinya konflik antara masyarakat Karo dengan Belanda yang pada saat itu di Tanah Karo. hal ini membuat masyarakat Karo terpecah – pecah hingga sampai ke Kecamatan Bahorok. Dan pertama sekali masyarakat Karo di Kecamatan Bahorok di desa Batu Jonjong yang awalnya hanya bertempat tinggal di sebuah gubuk atau sapo. Kemudian bahwa pada tahun 1990 yang telah dibukanya perkebuanan perkebunan karet dan sawit sehingga menyebabkan migarsi suku Karo dikarenakan sedikitnya pendapatan yang selama ini mereka dapat di daerah asalnya.

Orang Karo sudah ada yang merantau dari tanah tinggi karo ke daerah- daerah di tepi pesisir sumatera Utara, disaat dibukanya perkebuanan oleh Kolonial Barat di Sumatera Utara, Suku Karo melakukan migrasi dikarenakan mereka beranggapan akan banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam perkebunana tersebut, dan di dorong pendapatan selama ini kecil di dataran tinggi karo, maka dari itu mereka bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan mereka terpesona dengan kehidupan di lereng gunung dikarenakan dekat dengan perkebunan tersebut. Dalam migrasi di

lakukan Suku Karo tidak terkecuali sampai di Kecamatan Bahorok, yang dimana Kecamatan Bahorok pada awalnya adalah kawasan masyarakat Melayu dan Jawa yang berbeda dengan Suku Karo tersendiri. Orang Perantau yang di Kecamatan Bahorok mendapatkan persyaratan untuk tinggal di daerah Melayu. Karena kebudayaan yang sangat kuat orang perantau harus mematuhi kebudayaan daerah antaranya : 1. Penyerahan tanah diperuntukan sebagai penampungan untuk warga Negara Indonesia yang berasal dari berbagai daerah lain (bermigrasi. 2. Bahwa mereka yang datang (perantau) tunduk kepada perantauan adat istiadat yang berlaku di tempat mereka di tempatkan, dengan pengertian mereka yang datang itu di anggap kemenakan. Pada umumnya orang Melayu beranggapan bahwa orang Karo yang datang ke Kecamatan Bahorok, bisa mereka masukan ke dalam agama Islam. Tapi terjadi perpecahan sebagian orang Karo ada yang terpengaruh dan masuk agama Islam dan sebagian tetap dengan beragama Kristen dan berlindung hidup diantara Orang Karo yang murtad tersebut. Dan pada saat ini hubungan sementara antara orang Karo dengan Melayu mulai berjalan dengan baik dan menjalin hubungan yang akrab. Dengan pengakuan tali hubungan adat yang berlaku yakni “ hubungan mamak dan kemenakan “ sesuai dengan adat yang berlaku dan agama islam yang di anut pendatang – pendatang (termasuk Suku Karo) mendapatkan tanah – tanah yang mereka butuhkan dengan surat menyurat secara baik. Sekitar tahun 1990 bahwa masyarakat Melayu mulanya mereka menyerahkan tanah kepada masarakat Karo yang sudah masuk Islam, dan mereka beranggapan sudah menjadi saudara kandung dkeranakan sudah memiliki kepercayaan yang sama dan sudah mau mengikuti semua peraturan – peraturan adat istiadat yang berlaku di yempat. Dengan demikian berbondong – bondonglah masyarakat Karo dari tanah tinggi karo menuju Langkat dan ditahun 1990 terjadilah migrasi besar- besaran dari daerah tinggi karo hanya untk mencari lahan pertanian dan perkebunan.

Pada tahun 1990 bukan saja suku Karo yang melukan migrasi, dan pada masa ini migrasi besar- besaran yang dilakukan setiap etnis, terkhusus Suku Karo melakukan migrasi besar- besaran ke setiap wilayah Sumatera Timur ke pedalaman – pedalaman desa salah satunya ke Bahorok, Namuukur, dan kewilayah- wilayah lainnya. Suku karo

yang bermigrasi ke Bahorok ini beradaptasi dengan masyarakat Melayu. Pada awalnya migrasi yang dilakukan oleh marga Perangin- angin ke desa Bahorok, kemudian dia hidup sebagai bertani dan berpetualang, dan dengan interaksi setiap saat yang dilakukan oleh marga perangin menikah dengan putri melayu dan memiliki 3 orang anak, namun satu anaknya masuk islam dan menjadi masyarakat melayu. Pada awalnya Suku Karo yang ada di desa Batu Jonjong yang disebut marga Perangin- angin, secara lambat laun marga perangin- angin menikah dengan puri melayu dan kawin silang, dan kemudian banyak keturunan mereka yang sudah menjadi Melayu Karo yang beragamakan Islam. Dengan adanya hubungan interaksi dan adaptasi maka masyarakat Karo sudah banyak yang menjadi Suku Melayu begitu juga dengan sebaliknya.

C. Perkembangan Suku Karo setelah migrasi di Kecamatan Bahorok

Seiring dengan perkembangan zaman Etnis Karo sudah menyebar ke berbagai daerah yang ada di Kecamatan Bahorok, umumnya etnis Karo bermukim di wilayah yang mirip dengan kampung halamannya, yaitu di sepanjang bukit barisan samahalnya dengan daerah di dataran tinggi tanah karu (Berastagi dan Kabanjahe). Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Suku Karo mengalami perkembangan secara pesat. Suku Karo yang ada di Kecamatan Bahorok ini pada dasarnya dari segi populasi bertambah banyak. Hal ini terbukti dengan populasi bertambah banyak setelah dibukanya perkebunan kelapa sawit dan sawit pada tahun 1880- 1930 disini lah suku Karo sangat pesat melakukan migrasi ke Kecamatan Bahorok. Dalam bidang pendidikan masyarakat Suku Karo ini sudah mengalami kemajuan. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah mereka mengenyam pendidikan, yang dahulunya masih banyak yang belum sekolah dan banyak anak – anak masyarakat Karo ini hanya di ajari membaca dan menulis saja, tidak banyak yang tamat SD, karena dari kecil orang tua mereka tidak mengajarkan buat tinggi sekolah, yang melainkan selalu mereka ajarkan dalam bidang pertanian atau ke ladang (Bertani), tetapi dengan berkembangnya zaman orang tua suku Karo sudah mengalami kemajuan pemikiran, dan sudah banyak anak- anak mereka yang melanjutkan ke SMP, SMA bahkan sudah ada yang kejenjang perkuliahan.

Selain dari segi pendidikan, profesi pendidikan masyarakat suku Karo sudah mengalami kemajuan yang dahulunya hanya bertani dan pedagang saja, namun sekarang sudah cukup bervariasi seperti menjadi Penguasa, Pengrajin, PNS dan lain-lain. Namun jika ditinjau dari aspek sosial budayanya sudah ada perkembangan yang dapat kita lihat. Memang pada dasarnya mereka masih berpegang teguh dengan adat istiadat mereka dan masih hidup berkelompok tanpa mau berbaur dengan etnis lain, namun saat ini sudah dapat kita temukan Timbang Lawan suku Karo yang sudah banyak yang berbaur dengan suku Melayu dan mereka memiliki sipat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh perkawinan campuran, yang suku Karo menikah dengan Melayu, begitu juga suku Melayu menikah dengan suku Karo, dan hingga sampai sekarang hubungan silaturahmi antara suku Karo dan Melayu aman dan baik, dan mereka sudah menganggap bahwa mereka satu kesatuan yang berbeda namun saling menjaga.

D. Penyebaran Marga Silima di Kecamatan Bahorok

Setelah banyaknya menetap orang Karo yang ada di Kecamatan Bahorok dan mudah diterima oleh masyarakat Melayu dan adaptasi yang mereka lakukan memudahkan masyarakat Suku Karo dalam menyebarkan Marga silima. Marga Silima adalah marga – marga yang merupakan salah satu ciri khas orang karo, antaranya adalah Karo- karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin- angin, karena setiap masyarakat Karo akan mempunyai marga tersendiri. Dalam masyarakat Karo sebutan atau panggilan “Marga “ itu merupakan pertanda untuk memanggil laki- laki pada suku Karo, dan panggilan bagi perempuan adalah “ Bru” inilah yang menandakan suatu ciri atau pun adat yang ada di dalam masyarakat karo. Dengan menetapnya masyarakat Suku Karo yang ada di Kecamatan Bahorok, keinginan untuk menyebarkan Marga Silima ini semakin kuat untuk kesetiap daerah – daerah yang kawasan Kecamatan Bahorok, karena Marga silima itu adalah merupakan satu kesatuan atau pun perkumpulan marga – marga dalam masyarakat Karo. Karena sama halnya juga di Tanah Karo asal awal mereka juga mengembangkan dan ikut dalam Marga silima, sama

halnya di Kecamatan Bahorok, karena suku Karo beranggapan bahwa setiap suku Karo yang merantau atau pun bermigrasi kemana saja diluar asal mula mereka, haruslah membawa adat stiadat dan kebiasaan dalam persatuan marga silima. Karena mereka beranggapan jika mereka anak perantauan, maka persatuan Marga Silima ini lah yang mengikat rasa persaudaraan mereka di tanah rantauan.

Suku Karo yang pertama sekali yang migrasi ke Bahorok ini merupakan salah seorang yang bernama S. Perangin – angin yang ditafsirkan yang sudah menjadi Karo Melayu yang beragamakan Islam. Maka dengan perantauan yang di lakukan, S. Perangin – angin ini menikah dengan putri Suku Melayu dan hidup sudah menetap di Kecamatan Bahorok.

Namun jika ketahui bahwa di tanah Karo, masyarakat Karo sudah membuat persatuan Marga Silima dalam arti jika kita melihat sejarahnya. Menurut hasil wawan cara yang dilakukan peneliti kepada bapak S. Kembaren, bahwa saja orang Karo yang pertama sekali yang adalah Marga Perangin – angin, namun tidak lama, S. Perangin – angin ini pergi meninggalkan daerah tersebut, dan disusulnya bebrapa geromban orang- orang suku karo yang berasal dari Deli Tua, dan salah satunya adalah marga Kembaren, beberapa orang tersebut menyebara dan menjelajahi setiap daerah- daerah yang ada di Kecamatan Bahorok, salah satunya di Batu Jonjong, ini sering dikatakan bahwa ini lah perkampungan Marga Semibiring. Persatuan Marga Silima ini dibentuk pertama sekali hanya dengan 5 orang aja dan sesuia berdasarkan dengan marga yang ada. Tujuan mereka membentuk marga ini adalah untk menyebarkan ke setiap daerah – daerah yang ada di kawasan Kecamatan Bahorok.

III. PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa sejaeah migrasi Etnis Karo di Kecamatan Bahorok dikarenakan adanya desakan dari pihak Belanda dan dikarenakan dipeceah belah oleh pihak kaum Kolonialisme Belanda yang ada pada saat itu di Tanah Tinggi Karo, membuat mereka bermigrasi yang dilakukan ke Kabupaten Langkat hingga sampai di Kecamatan

Bahorok. Selain itu suku Karo migrasi dikarenakan memang kemauan mereka sendiri, yang tujuannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan mencari lahan baru untuk bertani dan berkebun. Setelah sudah menetap di Kecamatan Bahorok masyarakat Suku Karo mulai menyebarkan marga silima yang merupakan salah satu persatuan dan kesatuan yang ada di masyarakat suku Karo yang dibawa mereka walaupun di tanah perantauan.

Daftar Pustaka

- Azhari, Phil Ichwan. (2012). *Asal Usul Kota Medan Dalam Riwayat Hamparan Perak*. Medan: UD. Relasi Percetakan.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Jogjakarta : Ombak.
- Ginting Ersada Biak .(2000). *Sejarah Perjuangan Suku Karo dan Dari Perang Medan Area* . Medan : Ravi Bina.
- Gintings Perdana. (1989). *Masyarakat Karo Dewasa ini*.Medan.
- Naim, Muchtar. (1984). *Merantau pola migrasi suku minangkabau*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseja.
- Nasution, Farijal. (2015). *Jejak sejarah dan Budaya Karo*. Medan: Mitra.
- Perret, Daniel.(2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*: KPG.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Putro, Brahma, (1981). *Karo dari zaman ke zaman*, Jakarta: Yayasan Massa.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Pengantar Sosiologi* .Jakarta: Rajawali Prees.
- Surbakti, Letkol.(2002). *Perang Kemerdekaan di Karo Area*. Pro Patria Medan.
- Tarigan, sarjani. (2010). *Kepercayaan orang Karo Tempou Doloue*. Medan: Babki.